

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Konseptual**

##### **1. Kajian Administrasi Publik**

Secara etimologis administrasi berasal dari bahasa Latin dan terdiri dari kata “ad” yang berarti intensif dan “ministrare” yang berarti melayani, membantu, memenuhi. Administrasi dipahami sebagai kegiatan mengelola atau menggerakkan. Apabila dijabarkan pengertian administrasi mencakup kegiatan yang membantuan dalam pengelolaan informasi, pengelolaan manusia, pengelolaan aset untuk menuju satu tujuan bersama dalam suatu organisasi.

Menurut The Liang Gie (1996) pengertian administrasi sebagai berikut:

Administrasi adalah tugas memberikan pelayanan yang berkaitan dengan informasi dalam enam pola tindakan, yaitu mengumpulkan, mencatat, memproses, menggandakan, mentransmisikan dan menyimpan data dan informasi yang diperlukan dalam setiap upaya kerjasama.

Administrasi dalam arti sempit adalah bagian pengelolaan yang berkaitan dengan pelaksanaan tata cara penetapan dan pengkomunikasian rencana pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasi suatu organisasi atau organisasi/lembaga. Di sisi lain, administrasi dalam arti luas adalah kolaborasi orang-orang berdasarkan pembagian kerja yang ditetapkan dalam suatu organisasi dan menerapkan semua sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan dengan efektif dan efisien.

Henri Fayol dalam Bose (2012), mengemukakan kegiatan dari administrasi ke dalam lima fungsi, yaitu:

- a. *Planing* atau perencanaan
- b. *Organizing* atau pengorganisasian
- c. *Commanding* atau perintah
- d. *Coordination* atau koordinasi
- e. *Controlling* atau pengawasan

Menurut Syafri dalam Abdul Kadir (2020) istilah "publik" diartikan sebagai "umum," "orang banyak," "masyarakat," dan "negara." Namun, secara sosiologi, publik merujuk pada sekelompok orang yang memiliki kepentingan, perhatian, atau minat yang sama, dan tidak terikat oleh nilai atau norma tertentu..

Administrasi publik adalah studi tentang upaya instansi atau lembaga dan organisasi, baik itu pemerintah ataupun non-pemerintah, untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan masyarakat. Upaya yang dilakukan adalah dengan mengembangkan dan melaksanakan kebijakan yang berpihak pada kepentingan umum. Menurut Levine, Peters, dan Thomson (1990):

Administrasi publik memfokuskan perhatian pada berbagai macam kebijakan serta program dari organisasi pemerintah, termasuk tindakan pemangku kepentingan yang secara formal bertanggungjawab atas tindakan mereka. Administrasi publik adalah kerjasama kelompok dalam kerangka organisasi pemerintahan, termasuk eksekutif, legislatif, dan yudikatif, dan kerja sama antara ketiganya untuk mencapai tujuan pemerintahan melalui berbagai kebijakan dan program yang telah dirancang sebelumnya.

Abdul Kadir (2020) mengemukakan bahwa:

Administrasi publik atau administrasi negara merumuskan dan melaksanakan (mengekseskusi) berbagaimacam kebijakan serta program untuk memenuhi kebutuhan dari masyarakat serta tujuan pemerintah secara efisien serta mencapai keadilan sosial yang didefinisikan sebagai proses kerjasama antar kelompok masyarakat.

Tujuan administrasi publik adalah untuk mendapat pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara pemerintah dan rakyat, dan untuk meningkatkan daya tanggap politik terhadap berbagai kebutuhan rakyat. Selain itu, praktik administrasi publik harus dilembagakan sehingga administrasi publik menjadi terbiasa dalam praktiknya melaksanakan kegiatan secara efektif, efisien dan rasional.

## **2. Kajian Teori Organisasi**

J.Winardi (2003) mengemukakan bahwa:

Organisasi adalah elemen yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia terlebih dalam kehidupan yang modern. Organisasi membantu manusia melaksanakan berbagai hal atau berbagai kegiatan yang tidak dapat dilakukan dengan sebagai individu dengan baik..

Menurut Abdul Kadir (2020):

Organisasi adalah tempat terjadinya pembagian kelompok orang dan tugas, serta berbagai kegiatan (proses) untuk mencapai suatu tujuan, sehingga menjadi fokus utama sekumpulan orang yang bekerjasama dalam mencapai tujuan tertentu.

Organisasi adalah salah satu unsur administrasi yang berfungsi sebagai wadah bagi individu untuk bekerja sama dan bersinergi guna mencapai tujuan tertentu. Dalam organisasi, setiap orang mungkin memiliki tugas yang berbeda, namun semua tugas tersebut dikerjakan untuk mencapai tujuan yang sama.

## **3. Kajian Terkait Koordinasi**

Koordinasi merupakan sebuah kegiatan dalam organisasi yang dilaksanakan oleh berbagai pihak pada tingkat yang sama untuk saling memberikan informasi. Kegiatan ini dilakukan untuk menciptakan keselarasan dalam organisasi dan mencapai tujuannya.

McShane dan Glinow dalam Kaswan (2019), menunjukkan bahwa koordinasi berkaitan erat dengan pembagian kerja dan tingkat keahlian yang optimal dibatasi oleh layanan yang mengoordinasikan pekerjaan. Dengan kata lain, organisasi harus membagi pekerjaan sedemikian rupa sehingga orang-orang dapat berkoordinasi satu sama lain. Jika tidak, upaya individu akan sia-sia karena tumpang tindih tidak dapat direkonsiliasi dan tugas tidak dapat diselesaikan tepat waktu. Adapun ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan koordinasi yaitu Q.S Al-Hujurat ayat 13, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا  
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *wahai manusia sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha teliti.* (Q,S Al-Hujurat:13)

Berdasarkan ayat tersebut, Allah SWT menciptakan manusia dari seorang laki-laki dan seorang perempuan serta menjadikannya berbangsa-bangsa, bersuku-suku, berorganisasi, dan berbeda warna kulit bukan untuk saling menghina, tetapi untuk saling mengenal dan saling menolong. Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang menunjukkan kesombongan melalui keturunan, jabatan, atau kekayaan, karena yang paling mulia di sisi-Nya adalah mereka yang paling bertakwa. Manusia dianjurkan untuk mengkoordinasikan dan menyatukan kepentingan bersama guna mencapai tujuan melalui kerjasama. Dengan demikian, lingkungan yang harmonis dapat tercipta, dan perbedaan di antara manusia tidak akan menjadi masalah.

Inu Kencana Syafie & Welasari (2015) mengemukakan pengertian koordinasi menurut Leonard D. White, koordinasi adalah upaya setiap bagian untuk menyesuaikan diri, menggerakkan dan mengoprasikan setiap bagian, serta menyatukan bagian-bagian tersebut pada waktu yang tepat sehingga setiap bagian dapat memberikan kontribusi yang sebesar-besarnya untuk keseluruhan hasil. Menurut George R. Terry, koordinasi adalah sinkronisasi upaya secara berkala untuk menciptakan manajemen waktu yang terpimpin sehingga menghasilkan pelaksanaan yang serasi dan terpadu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

D. Chandra Bose (2012) mengemukakan pengertian koordinasi sebagai berikut:

Koordinasi merupakan sebuah proses sinkronisasi aktivitas dari beberapa orang yang berada di dalam organisasi untuk mencapai suatu tujuan. Dengan kata lain, koordinasi adalah perpaduan yang harmonis antara kegiatan berbagai deprtemen untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Adapun ciri-ciri koordinasi adalah sebagai berikut:

- a. Merupakan aktivitas manajerial
- b. Peraturan dalam kegiatan organisasi
- c. Memiliki tujuan untuk menjamin kesatuan tindakan dalam mencapai suatu tujuan
- d. Proses yang berkesinambungan.

Kemudian D. Chandra Bose (2012) juga mengemukakan beberapa fungsi dari koordinasi, sebagai berikut:

- a. Koordinasi Melalui Perencanaan (*Coordination through planning*)  
Perencanaan merupakan tahap awal, ini adalah waktu yang tepat untuk melakukan koordinasi dengan cara berdiskusi, bertukar pikiran, dan sebagainya.
- b. Koordinasi melalui Pengorganisasian (*Coordination through organizing*)  
Koordinasi melalui pengorganisasian yaitu pada saat seorang pemimpin menugaskan berbagai aktivitas kepada bawahannya, maka seluruh operasi dan fungsi yang berkaitan dan berhubungan dapat ditempatkan di bawah tanggungjawab bawahannya.
- c. Koordinasi Melalui Penempatan Staf (*Coordination through staffing*)

Koordinasi melalui penempatan staf yaitu seorang pemimpin harus menempatkan staf sesuai dengan jenis pekerjaan dan sifat pegawai yang dibutuhkan untuk mengelolanya agar dapat membantu dalam mencapai koordinasi yang tepat.

- d. Koordinasi melalui Pengarahan (*Coordination through directing*)  
Ketika seorang pemimpin memberikan arahan, pedoman, dan instruksi kepada bawahannya untuk melakukan suatu pekerjaan yang ditugaskan, maka hal tersebut merupakan suatu koordinasi.
- e. Koordinasi melalui Pengendalian (*Coordination through controlling*)  
Ketika seorang pemimpin menjalankan fungsi pengendalian, pemimpin perlu memastikan bahwa aktivitas yang sedang dilakukan sesuai dengan tujuan yang diinginkan atau tidak, dan jika tidak sesuai rencana dan arahan seorang pemimpin akan melakukan evaluasi untuk memperbaiki kinerja, hal tersebut merupakan suatu koordinasi.

Selanjutnya D. Chandra Bose (2012) mengemukakan jenis-jenis koordinasi, yang pertama adalah koordinasi berdasarkan bentuknya dapat bersifat vertikal dan horizontal dan berdasarkan ruanglingkup dan cakupannya dapat bersifat internal dan eksternal. Adapun teknik-teknik yang dapat digunakan agar koordinasi berjalan dengan efektif, yaitu sebagai berikut.

1. Tujuan yang Jelas (*Clearly defined goals*)

Tujuan keseluruhan perusahaan harus disampaikan dengan jelas dan dipahami dengan baik oleh setiap individu di dalam perusahaan.

2. Garis Wewenang dan Tanggungjawab yang jelas (*Clear lines of authority and responsibility*)

Koordinasi hanya dapat dicapai jika ada indikasi yang jelas mengenai garis wewenang dan tanggung jawab. Garis wewenang yang jelas mengidentifikasi siapa yang bertanggung jawab kepada siapa, sehingga memudahkan pengelolaan dan pelaksanaan tugas.

3. Program dan Kebijakan yang Tepat dan Komprehensif (*Precise and comprehensive programs and policies*)

Langkah lainnya dalam mencapai koordinasi yang efektif yaitu dengan melalui program dan kebijakan yang jelas.

#### 4. Kerjasama (*Cooperation*)

Koordinasi harus dibarengi dengan kerja sama. Dengan demikian koordinasi hanya dapat tercapai jika individu-individu dalam organisasi bersedia saling membantu secara sukarela.

#### 5. Komunikasi yang Efektif (*Effective communication*)

Komunikasi yang efektif adalah kunci koordinasi yang baik. Hal ini dapat dicapai melalui kontak pribadi dan saluran komunikasi yang dapat diandalkan.

#### 6. Kepemimpinan dan Pengawasan yang Efektif (*Effective leadership and supervision*)

Kepemimpinan yang efektif memastikan koordinasi yang baik selama tahap perencanaan dan pelaksanaan. Pengawasan yang tepat sangat penting untuk membimbing aktivitas individu ke arah yang benar dan memastikan pencapaian tujuan.

Inu Kencana Syafiie & Welasari (2015) mengemukakan bentuk koordinasi, diantaranya yaitu koordinasi horizontal, vertikal, serta fungsional. Koordinasi horizontal adalah penyesuaian kerjasama secara harmonis serta sinkron di antara badan-badan yang sepadan. Koordinasi vertikal adalah penyesuaian kerjasama secara harmonis serta sinkron dari badan-badan lain yang derajatnya lebih rendah. Dan koordinasi fungsional adalah penyesuaian kerjasama secara harmonis serta sinkron antar badan-badan yang memiliki kesamaan atau kesetaraan dalam fungsi pekerjaan.

#### 4. Tim Pendamping Keluarga

Suprianto K, dkk (2023) mengemukakan bahwa:

Tim merupakan sekelompok individu yang melakukan kerjasama secara terorganisir serta terkoordinasi dalam rangka untuk mencapai suatu tujuan. Tim kerja biasanya terdiri dari anggota yang memiliki keterampilan, pengetahuan, serta peran yang berbeda dan saling melengkapi sehingga dapat mencapai hasil yang lebih baik daripada dicapai oleh individu. Tim kerja dalam lingkungan organisasi bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan kreativitas, dengan harapan dapat mencapai tujuan bersama secara efektif. Tim kerja biasanya memiliki struktur organisasi serta peran yang jelas dan tanggungjawab yang diberikan sesuai dengan keahlian masing-masing anggota. Komunikasi yang efektif serta kolaborasi yang baik antar anggota tim juga dapat menjadi jaminan keberhasilan dalam pencapaian tujuan tim.

Pendamping keluarga mencakup serangkaian kegiatan yang meliputi penyuluhan, layanan pendampingan, dan fasilitasi bantuan sosial. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan layanan bagi keluarga yang berisiko mengalami gizi buruk atau stunting. Sasaran utama meliputi ibu hamil, ibu nifas, anak-anak berusia 0 hingga 59 bulan, serta calon pengantin atau pasangan usia subur. Pendampingan dilakukan selama 3 bulan sebelum menikah untuk mendeteksi dini penyebab risiko stunting dan gizi buruk, serta melakukan upaya pengurangan atau pencegahan dampak risiko tersebut. Dalam berbagai situasi, komposisi TPK dapat dilakukan penyesuaian melalui kolaborasi dengan bidan di desa/kabupaten lain atau dengan melibatkan petugas kesehatan.

Bidan untuk tim pendamping keluarga, yaitu seorang bidan yang diutamakan yaitu berdomisili atau memiliki tugas dan terdaftar di desa atau kelurahan setempat. Di TPK Desa, bidan berperan sebagai koordinator pendamping keluarga dan penyedia layanan kesehatan. Tim Penggerak Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga atau yang disebut sebagai kader TP-PKK merupakan mitra kerjasama



pemerintah bersama organisasi masyarakat lainnya, serta merupakan mitra kerjasama pemerintah bersama organisasi masyarakat lainnya, yang berperan sebagai promotor, perencana, pelaksana, manajer, dan penggerak di semua tingkat pemerintahan, berfungsi sebagai Program pemberdayaan dan kesejahteraan keluarga. Di TPK desa, pengurus TP-PKK berperan sebagai penggerak dan fasilitator pelayanan keluarga.

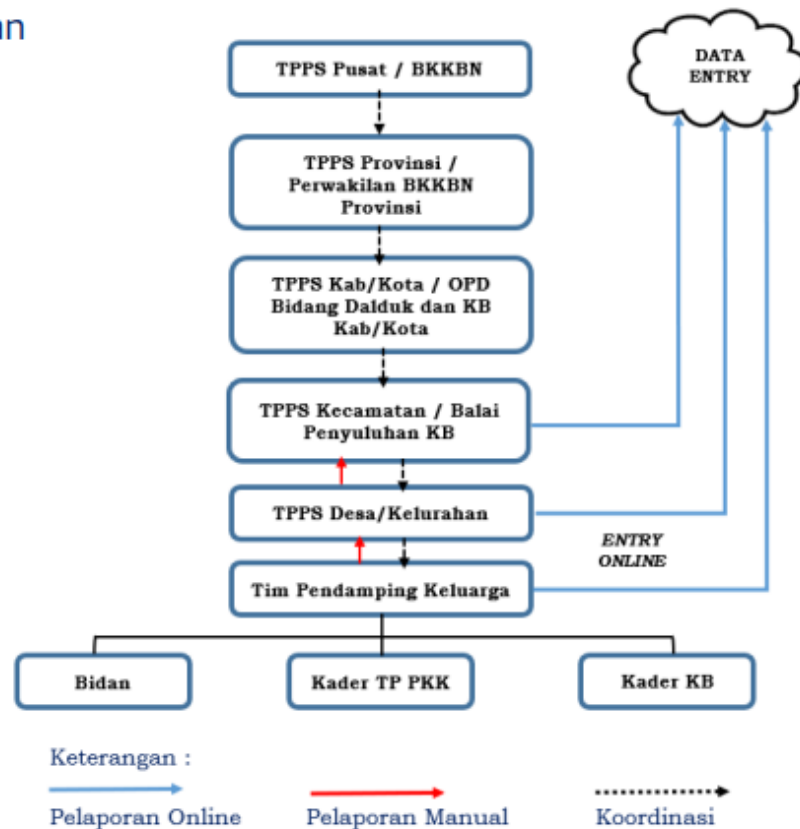
Kader Keluarga Berencana, atau Kader KB, adalah individu yang secara aktif dan dengan penuh semangat terlibat dalam pelaksanaan serta pengelolaan Program Bangga Kencana di desa atau kelurahan, di Rukun Warga, atau di wilayah sekitarnya. Pengurus KB yang ditunjuk antara lain adalah PPKBD, Sub-PPKBD, Pengurus Kelompok Kegiatan Bina Keluarga, Pengurus Dasawisma, Tenaga Penggerak Program Bangga Kencana, Petugas Lini Lapangan Program Bangga Kencana, dan Organisasi Keagamaan/Kemasyarakatan/ Masyarakat/Keagamaan lainnya. Dalam TPK, pelaksana KB bertugas mencatat dan melaporkan data ataupun perkembangan dalam pelaksanaan pendampingan keluarga ataupun kelompok yang menjadi sasaran.

Pendampingan keluarga dilakukan oleh tim pendamping keluarga di tingkat desa atau kelurahan, yang terdiri dari bidan, kader PKK, dan kader KB. Mengkoordinasikan susunan tim pendamping keluarga di desa dan kelurahan dengan bekerjasama dengan tenaga kesehatan atau bidan di desa dan kelurahan lain serta melibatkan perawat dan tenaga kesehatan lain dengan kondisi berbeda. Untuk tim pendamping keluarga, bidan yang diutamakan adalah bidan yang berdomisili, ditugaskan, dan terdaftar di desa atau kelurahan setempat. Namun, dalam situasi

tertentu, bidan yang menjadi bagian dari tim pendamping keluarga juga bisa berupa perempuan yang telah menyelesaikan pendidikan kebidanan atau yang sedang atau akan terdaftar sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Selanjutnya tahapan kerja Tim Pendamping Keluarga, pertama adalah koordinasi, TPK melakukan koordinasi bersama dengan Kelompok Percepatan dan Penurunan Stunting (TPPS) terkait perencanaan kerja dan sumber daya serta menyelesaikan permasalahan dalam pelaksanaan pendampingan terhadap keluarga pada periode ini. Tahap kedua adalah melaksanakan konsultasi, fasilitasi layanan rujukan dan fasilitasi penerapan program bantuan sosial yang merupakan salah satu sasaran yang diutamakan dalam percepatan penurunan stunting yang sesuai dengan kebutuhannya dalam rangkaian percepatan penurunan stunting. Tahap ketiga adalah registrasi dan pelaporan, TPK mencatat dan melaporkan hasil pendampingan dan pemantauan terhadap keluarga berisiko stunting gizi buruk untuk mempertimbangkan pelaksanaan langkah-langkah yang diperlukan untuk mempercepat penurunan angka gizi buruk dan stunting. Akselerasi dan pelaporan dilakukan melalui sistem aplikasi dan/atau secara manual.

## Alur Pelaporan



**Gambar 2. 1 Alur Pelaporan**

**Sumber: Buku Panduan Pelaksanaan Pendampingan Keluarga Dalam Upaya Percepatan Penurunan Stunting Di Tingkat Desa/Kelurahan**

## 5. Kajian Terkait Stunting

Uliyatul & Ratna (2019) mengemukakan bahwa:

Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan nutrisi yang tidak mencukupi dalam jangka waktu lama. Akibatnya, terjadi gangguan pertumbuhan pada anak, sehingga tinggi badan anak menjadi lebih rendah atau pendek dibandingkan dengan standar usianya.

Rina & Toto (2021) mengemukakan bahwa:

Stunting adalah kondisi di mana tinggi badan anak lebih pendek dibandingkan dengan anak seusianya dan mengalami keterlambatan perkembangan kognitif. Kondisi ini juga menyebabkan gangguan pada pertumbuhan fisik dan perkembangan otak anak akibat kekurangan gizi yang berlangsung dalam

jangka waktu lama. Kekurangan gizi ini biasanya dimulai sejak janin berada dalam kandungan hingga awal kehidupan anak, khususnya dalam periode 1.000 Hari Pertama Kelahiran. Kekurangan gizi terjadi karena kurangnya mengkonsumsi makanan yang sehat dan bergizi serta makanan dari sumber hewani, kurangnya asupan vitamin dan mineral yang dibutuhkan oleh ibu hamil. Kemudian buruknya sanitasi di lingkungan sekitar juga dapat mempengaruhi pertumbuhan serta perkembangan pada anak.

Mina (2023) mengemukakan bahwa:

Stunting menimbulkan dampak pada jangka pendek dan jangka panjang. Jangka pendek meliputi meliputi meningkatnya mortalitas dan morbiditas, tidak optimalnya perkembangan sensorik, motorik dan kognitif serta meningkatnya biaya kesehatan.

Berdasarkan *Framework* WHO dalam Mina (2023) dijelaskan beberapa masalah faktor penyebab stunting terdiri dari tiga faktor, yaitu penyebab dasar, penyebab tidak langsung, dan penyebab langsung. Secara garis besarnya dikarenakan pemberian Asi atau MPASI yang kurang baik, keadaan rumah yang sanitasinya kurang memadai, pendidikan pengasuh rendah, alokasi makanan yang kurang tepat, perawatan yang tidak memadai sehingga menghambat pada pertumbuhan dan perkembangan anak.

Banyak orang di masyarakat berasumsi bahwa kondisi tubuh anak yang pendek disebabkan oleh faktor keturunan (genetik) dari kedua orang tuanya, sehingga masyarakat hanya menerimanya dan tidak berusaha mencegahnya. Namun, faktor perilaku, lingkungan sosial, ekonomi, budaya, dan pelayanan kesehatan memiliki dampak paling besar pada kesehatan seseorang. Dengan kata lain, stunting sebenarnya adalah masalah yang dapat dicegah dan diatasi.

## **6. Pencegahan Stunting**

(Ayu, 2020) mengemukakan bahwa:

Program pencegahan dikembangkan untuk mengurangi angka stunting (anak gagal tumbuh). Dengan adanya program ini, partisipasi dari pemerintah desa dan masyarakat diharapkan meningkat dalam upaya menurunkan angka stunting. Kegiatan pendampingan dan penyuluhan kepada orang tua juga berperan penting dalam mencegah stunting dan berkontribusi pada penurunan angka stunting secara efektif. Kegiatan pendampingan dan penyuluhan adalah dengan memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada para orang tua mengenai cara mencegah stunting. Orang tua yang memiliki pemahaman dan pengetahuan mengenai pentingnya kesehatan gizi dan pencegahan stunting, dapat lebih peduli dalam menjaga keseimbangan gizi pada anak-anak usia dini. Oleh karena itu pendampingan dan penyuluhan mengenai keseimbangan asupan gizi yang layak perlu dilakukan untuk mencegah terjadinya stunting pada anak.

Tim Pendamping Keluarga di Desa Bojong Kecamatan Karangtengah Kabupaten Cianjur melakukan pendampingan terhadap keluarga berisiko stunting, dengan melakukan penyuluhan, fasilitasi kesehatan, melakukan survei terhadap keluarga berisiko stunting untuk mengidentifikasi faktor risiko stunting sejak dini, serta kegiatan lainnya yang dapat mencegah stunting dan percepatan penurunan angka stunting di Desa Bojong.

Kemenkes RI (2018) dalam (Mina, 2023) mengemukakan upaya yang dapat dilakukan untuk pencegahan stunting dapat dilakukan dari masa remaja, dewasa muda, ibu hamil dan bersalin, balita dan anak sekolah. Pada saat remaja bisa dicegah dengan memperhatikan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), asupan nutrisi dan pola hidup sehat. Sedangkan pada masa dewasa muda, bisa dicegah dengan edukasi pelayanan keluarga berencana (KB), deteksi dini penyakit menular seksual, serta PHBS, pola gizi seimbang, dan gaya hidup yang sehat. Kemudian pada ibu hamil dan bersalin diberikan pelayanan *Antenatal care* (ANC) terpadu, melakukan persalinan oleh tenaga kesehatan di fasilitas kesehatan, menyelenggarakan program pemberian makanan tinggi kalori, protein, dan

mikronutrien (TKPM), deteksi dini penyakit, memastikan segala pelayanan tercatat di buku KIA. Pencegahan stunting pada balita melibatkan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan, pemberian makanan tambahan (PMT), serta pelayanan kesehatan yang optimal. Untuk anak usia sekolah, pencegahan dilakukan melalui revitalisasi Unit Kesehatan Sekolah (UKS), memperkuat sinergi antara lembaga dan Tim Pembina UKS, menyelenggarakan Program Gizi Anak Sekolah, serta menetapkan sekolah sebagai kawasan bebas rokok dan narkoba.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu sebagai dasar dari penelitian yang bermanfaat untuk mengetahui keilmuan atas permasalahan yang akan diteliti yang telah digunakan oleh peneliti terdahulu. Penelitian terdahulu berguna untuk mendukung adanya kekuatan penelitian yang akan dilakukan karena memiliki referensi yang relevan dengan penelitian sebelumnya sehingga dapat memberikan gambaran secara jelas mengenai perbedaan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya.

### **1. Penelitian Uliyatul Laili, Endah Budi Permana Putri, dan Lailatul Khusnul Rizki**

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Uliyatul Laili, Endah Budi Permana Putri, dan Lailatul Khusnul Rizki (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Pendamping Keluarga Dalam Menurunkan Stunting” menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan observasional dan menyajikan temuan dalam format deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketujuh desa di wilayah Puskesmas Porong Kecamatan Porong telah membentuk tim pendamping keluarga untuk menurunkan stunting. Prelevansi stunting di Kabupaten Porong

adalah 10% pada tahun 2021 dibandingkan 10,80% pada tahun 2020. Pengetahuan tentang peran dan tanggung jawab tim pendamping keluarga sangat baik. Artinya, 52 responden mengetahui tentang pekerjaannya dan 62 responden mengetahui tentang pekerjaannya. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada objek yang diteliti yaitu sama-sama berfokus pada Tim Pendamping Keluarga. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan, dimana penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Kemudian subjek yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah peran sedangkan dalam penelitian ini adalah koordinasi.

## 2. Penelitian Niken Ayu Merna Eka Sari dan Ni Made Sri Rahyanti

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Niken Ayu Merna Eka Sari dan Ni Made Sri Rahyanti (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Optimalisasi Tim Pendamping Keluarga (TPK) Dalam Upaya Pencegahan Stunting” metode yang digunakan yaitu rancangan penelitian pra eksperimen *one group pre post test design*. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap responden mayoritas mencapai nilai maksimal 7. Artinya pengetahuan dan sikap TPK sebelum dan sesudah pelatihan sebagian besar baik. Hasil tersebut berimplikasi besar terhadap aktivitas TPK yang berperan di masyarakat dalam mencegah stunting. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sama-sama memiliki objek Tim Pendamping Keluarga. Sedangkan perbedaannya adalah metode penelitian yang digunakan dalam penelitian terdahulu yaitu pra eksperimen *one group pre post test design*. sedangkan dalam penelitian ini adalah

metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Kemudian subjek yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah Optimalisasi sedangkan dalam penelitian ini adalah koordinasi.

### 3. Penelitian Nurmawati Priska Aprilla Nanda

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurmawanti Priska Aprilla Nanda (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Upaya Komunikasi Tim Pendamping Keluarga Tentang Risiko Stunting Di Desa Datar” metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan hasil penelitian menunjukkan Tim Pendamping Keluarga (TPK) Desa Datar mempunyai beberapa kegiatan untuk meningkatkan kesadaran tentang stunting khususnya memberikan pendampingan pada ibu hamil, memberikan motivasi pada ibu hamil, pemberian susu pada ibu hamil dan kunjungan rumah pada ibu hamil. Upaya yang dilakukan secara rutin ini berhasil menurunkan angka stunting di Desa Datar. Persamaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sama-sama memiliki objek Tim Pendamping Keluarga dan menggunakan metode penelitian deskriptif pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu memiliki subjek upaya komunikasi sedangkan penelitian ini menggunakan subjek koordinasi.



Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti Dan Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	Peran Pendamping Keluarga Dalam Menurunkan Stunting	Uliyatul Laili, Endah Budi Permana Putri, Dan Lailatul Khusnul Rizki (2022)	Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan observasional dan disajikan dalam bentuk deskriptif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 7 desa yang terdapat di wilayah puskesmas porong, kecamatan porong, semuanya telah terbentuk tim pendamping keluarga untuk menurunkan stunting. Secara umum kendala yang dihadapi tpk dalam melaksanakan tugasnya adalah terkait dengan kendala non teknis seperti masalah terkait komunikasi, sosialisasi, dan advokasi. Prevalensi stunting sudah mengalami penurunan yang signifikan selama 3 tahun terakhir.	Persamaan terletak pada objek yang diteliti yaitu Tim Pendamping Keluarga. Perbedaan terletak pada metode penelitian, subjek yang digunakan, dan perbedaan teori yang digunakan.

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti Dan Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
2.	Optimalisasi Tim Pendamping Keluarga (TPK) Dalam Upaya Pencegahan Stunting	Niken Ayu Merna Eka Sari Dan Ni Made Sri Rahyanti (2022)	Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian pra eksperimen one group pre post test design.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan dan sikap responden sudah mencapai angka maksimal yaitu 7, yang artinya pengetahuan dan sikap tpk sebelum dan setelah diberikan edukasi mayoritas baik. Hasil tersebut sangat berpengaruh terhadap tindakan tpk dalam melaksanakan perannya di masyarakat dalam upaya pencegahan stunting.	Persamaan terletak pada objek yang diteliti yaitu Tim Pendamping Keluarga. Perbedaan terletak pada metode penelitian, subjek yang digunakan, dan perbedaan teori yang digunakan.
3.	Upaya Komunikasi Tim Pendamping Keluarga Tentang Risiko Stunting Di Desa Datar	Nurmawanti , dan Priska Aprilla Nanda (2023)	Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa tim pendamping keluarga (tpk) desa datar telah melakukan beberapa upaya	Persamaan terletak pada objek yang diteliti yaitu Tim Pendamping Keluarga dan memiliki metode penelitian

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti Dan Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
			dan dokumentasi.	komunikasi untuk memberikan kesadaran tentang stunting yaitu pendampingan ibu hamil, pemberian motivasi kepada ibu hamil serta bantuan berupa susu ibu hamil dan kunjungan rumah ibu hamil. Upaya tersebut telah dilakukan secara rutin dan memberikan penurunan angka stunting di desa datar.	kualitatif deskriptif. Perbedaan terletak pada metode penelitian, subjek yang digunakan dan perbedaan teori yang digunakan.

Sumber: Diolah Peneliti, 2024

SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

### C. Proposisi

Proposisi dalam penelitian ini adalah koordinasi Tim Pendamping Keluarga dalam pencegahan stunting akan efektif jika memiliki tujuan yang jelas, memiliki garis wewenang dan tanggungjawab yang jelas, memiliki program dan kebijakan yang tepat dan komprehensif, memiliki kerjasama, memiliki komunikasi yang efektif serta memiliki kepemimpinan dan pengawasan yang efektif.